

**BENTUK PENYAJIAN TARI GALOMBANG SANGGAR *PITUAH BUNDO*
DI KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh:

**HASNAH ANGGRAINI
NIM.21023015/2021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
DEPARTEMEN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

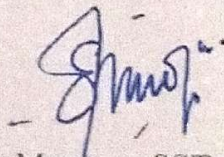
SKRIPSI

Judul : Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo*
di Kota Payakumbuh
Nama : Hasnah Anggraini
NIM/TM : 21023015/2021
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Oktober 2025

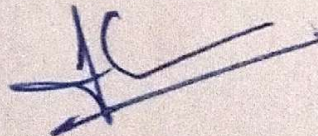
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.
NIP. 19660110 199203 2 002

Kepala Departemen,



Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

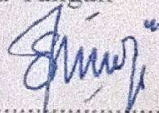
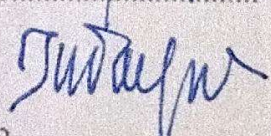
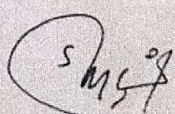
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh

Nama : Hasnah Anggraini
NIM/TM : 21023015/2021
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 3 November 2025

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	1. 
2. Anggota	: Prof. Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasnah Anggraini
NIM/TM : 21023015/2021
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Departemen : Sندراتاسيك
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Kepala Departemen Sندراتاسيك,

Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Hasnah Anggraini
NIM/TM. 21023015/2021

ABSTRAK

Hasnah Anggraini, 2025. Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh. *Skripsi*. Departemen Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan dan menganalisis Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh pada acara pesta perkawinan.

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* Kota Payakumbuh yang difokuskan dalam bentuk penyajian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat-alat instrumen lain yaitu peralatan tulis, kamera, dan *handphone*. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Parik Rantang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. Informan utama penelitian adalah Hendri dan dengan Informan lain yaitu Fadlan dan Naufalino (penari), Leo Nardo (pemusik), serta Sri (penonton dari masyarakat sekitar). Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* merupakan tari kreasi baru sebagai tari penyambutan tamu dalam acara pesta perkawinan. Pada bentuk penyajian terdiri dari 7 elemen yaitu gerak, kostum, musik, penari, properti, tipe tari, dan sinopsis. Gerak Tari Galombang bersumber pada gerakan silat yang telah dimodifikasi dan divariasikan koreografer (Hendri) terdiri dari 6 gerak utama yaitu gerak sambah pambuka, gerak panyambuik, gerak manyongsong, gerak pangaba, gerak manyongsong basamo, dan gerak maarak ka palaminan. Kostum yang dipakai berciri khas busana adat Minangkabau seperti deta, baju teluk balango, sisampiang, ikek pinggang, dan sarawa untuk penari dan pembawa tombak gubalo serta pembawa payung panji. Pembawa carano memakai kostum baju penghulu yaitu deta bakaruiik, baju hitam lapang, sisampiang, cawek, salempang dan sarawa gadang. Dan pemusik memakai kostum deta harimau, sisampiang, dan baju demang. Musik yang diiringi pada Tari Galombang dimainkan oleh laki-laki berjumlah 4 orang terdiri dari talempong pacik, gandang tambua, bansi, dan pupuik serunai. Penari Tari Galombang adalah laki-laki berjumlah 8 orang. Perlengkapan properti sebagai pelengkap pada pertunjukan Tari Galombang dibawa oleh laki-laki berjumlah 4 orang terdiri dari carano, tombak gubalo, dan payung panji. Tipe tari ini adalah tipe tari murni yang bentuk penyajiannya nonrepresentatif.

Kata Kunci: *Bentuk Penyajian, Tari Galombang, Sanggar Pituah Bundo, Pesta Perkawinan*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi ‘alamin, segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh” dengan baik, yang dibuat sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik di Universitas Negeri Padang (UNP). Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dan para pengikut-Nya yang telah menyampaikan ajaran baik bagi umat manusia untuk terhindar dari sifat kekhufuran dan kebodohan.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari segala bimbingan, doa, dorongan, kritik dan saran, serta bantuan dari berbagai pihak demi kelancaran penulisan skripsi ini. Sehingga dengan rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulusnya kepada:

1. Herlinda Mansyur, SST., M.Sn dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis mulai dari awal hingga selesainya proses penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D dosen penguji 1 dan Susmiarti, SST., M.Pd dosen penguji 2 yang telah memberikan koreksi, kritikan, dan saran kepada penulis demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd Kepala Departemen Sendratasik yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian lanjutan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak/ibuk dosen dan seluruh staf pengajar dan pegawai, karyawan/ti Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di masa perkuliahan.
5. Hendri pendiri Sanggar Pituah Bundo dan sekaligus koreografer yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti Tari Galombang sebagai objek utama penelitian. Serta abang Leo, ante Sri, Naufal dan Fadlan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses penelitian skripsi di lapangan.
6. Teristimewa, penulis ucapkan terima kasih dan haturkan sembah sujud kepada kedua orang tua tercinta, bapak Sepni A. Jumbai dan ibuk Asnita Delvi yang telah senantiasa tiada hentinya atas do'a, dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan yang diberikan. Tanpa itu semua penulis menyadari tidak akan mampu untuk menyelesaikan masa studi hingga memperoleh sarjana. Dengan mempersembahkan skripsi ini dapat menjadi langkah kecil penulis yang mampu membahagiakan dan membanggakan ayah dan mama.
7. Keluarga dekat dan sanak saudara, penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas segala support yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
8. Teman-teman seangkatan, mahasiswa Sendratasik 2021 yang telah menjadi tempat suka maupun duka serta kebersamaan dan bantuan selama masa studi.
9. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam memberikan bantuan dan dukungan untuk menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapatnya kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis dengan senang hati menerima dan sangat mengharapkan kritik serta saran dari pihak manapun demi kesempurnaan tulisan ini nantinya. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya, apabila terdapat kata-kata penulis di dalam skripsi ini yang tidak berkenan oleh hati pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin!

Padang, November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	12
1. Pengertian Tari	12
2. Pengertian Tari Kreasi	13
3. Bentuk Penyajian.....	14
B. Penelitian Relevan	19
C. Kerangka Konseptual.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Objek Penelitian	25
C. Instrumen Penelitian	26
D. Lokasi Penelitian	26
E. Informan Penelitian	27
F. Jenis Data	27
G. Teknik Pengumpulan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Sejarah Sanggar <i>Pituah Bundo</i>	39
C. Tari Galombang Di Sanggar <i>Pituah Bundo</i>	42
D. Prosesi Acara Pesta Perkawinan di Kota Payakumbuh	45
1. Meminang Resmi.....	45
2. Batimbang Tando.....	45
3. Menentukan Hari	46
4. Maisi Sasuduik	46
5. Manyiriah	47
6. Manjapuik.....	47
7. Akad Nikah.....	47
8. Malam Bainai	48
9. Acara Pesta Perkawinan.....	49
E. Bentuk Penyajian Tari Galombang Pada Acara Pesta Perkawinan....	50
F. Elemen-elemen Bentuk Penyajian Tari Galombang	57
1. Gerak.....	58
2. Kostum	89
3. Musik	102
4. Penari	111
5. Properti.....	112
6. Tipe Tari.....	115
7. Sinopsis	116
G. Pembahasan.....	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA.....	122
----------------------------	------------

LAMPIRAN	123
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Parik Rantang Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 2. Lembaga Pendidikan Kelurahan Parik Rantang	36
Tabel 3. Struktur Organisasi Sanggar Pituah Bundo	41
Tabel 4. Kalimat Pasambahan Pembuka	51
Tabel 5. Kalimat Alua.....	54
Tabel 6. Kalimat Pasambahan Penutup	56
Tabel 7. Gerak Sambah Pambuka	62
Tabel 8. Gerak Panyambuik.....	69
Tabel 9. Gerak Manyongsong Penari Depan	72
Tabel 10. Gerak Manyongsong Penari Belakang.....	75
Tabel 11. Gerak Pangaba Penari Depan	79
Tabel 12. Gerak Pangaba Penari Belakang.....	82
Tabel 13. Gerak Manyongsong Basamo.....	85
Tabel 14. Gerak Maarak Ka Palaminan.....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Konsep Kerangka Konseptual.....	24
Gambar 2. Alur Teknik Analisis Data.....	32
Gambar 3. Peta Wilayah Kecamatan Payakumbuh Barat	33
Gambar 4. Peta Wilayah Kelurahan Parik Rantang.....	34
Gambar 5. PAUD Tunas Harapan.....	36
Gambar 6. TK Tahfizh Taajul Qur'an.....	37
Gambar 7. SDN 28 Payakumbuh	37
Gambar 8. Masjid Tafakkur	38
Gambar 9. Mushalla Darul Muslimin	38
Gambar 10. Tempat Sanggar Pituah Bundo.....	42
Gambar 11. Prosesi Akad Nikah di Masjid Al-Mukarrahmah	48
Gambar 12. Prosesi Penyambutan Kepada Pengantin dan Pihak Keluarga Marapulai	50
Gambar 13. Anggota Tari Galombang Bersiap Untuk Menyambut Pengantin dan Pihak Keluarga Marapulai.....	51
Gambar 14. Pemain musik Tari Galombang di Acara Pesta Perkawinan	52
Gambar 15. Gerakan Silat yang Diawali dengan Gerak Sambah Pambuka	53
Gambar 16. Pembawa Carano Beserta Pendamping dan Pengikut.....	53
Gambar 17. Pengucapan Kata Alua Pengantin dan Kepada Pihak Keluarga Marapulai	55
Gambar 18. Penyuguhan Carano Kepada Pengantin dan Pihak Keluarga Marapulai	55
Gambar 19. Pengantin dan Pihak Keluarga Marapulai Menuju ke Pelaminan....	57
Gambar 20. Pengantin Bersanding di Pelaminan.....	57
Gambar 21. Kostum Penari Depan dan Penari Belakang	90
Gambar 22. Deta Penari.....	90
Gambar 23. Baju Taluak Balango Penari.....	91
Gambar 24. Sisampiang Penari	92
Gambar 25. Ikek Pinggang Penari.....	92

Gambar 26. Sarawa Penari.....	93
Gambar 27. Kostum Pembawa Carano.....	93
Gambar 28. Deta Bakaruiik	94
Gambar 29. Baju Hitam Lapang	94
Gambar 30. Sisampiang Pembawa Carano	95
Gambar 31. Cawek	95
Gambar 32. Salempang.....	96
Gambar 33. Sarawa Gadang.....	96
Gambar 34. Kostum Tombak Gubalo dan Payung Panji	97
Gambar 35. Deta Tombak Gubalo dan Payung Panji	97
Gambar 36. Baju Taluak Balango Beludru Merah	98
Gambar 37. Sisampiang Tombak Gubalo dan Payung Panji	98
Gambar 38. Ikek Pinggang Tombak Gubalo dan Payung Panji	99
Gambar 39. Sarawa Beludru Merah	99
Gambar 40. Kostum Pemusik	100
Gambar 41. Deta Harimau	100
Gambar 42. Sisampiang Pemusik.....	101
Gambar 43. Baju Demang.....	101
Gambar 44. Talempong Pacik	102
Gambar 45. Gandang Tambua.....	103
Gambar 46. Bansi	104
Gambar 47. Pupuik Serunai	104
Gambar 48. Anggota Tari Galombang.....	112
Gambar 49. Carano.....	113
Gambar 50. Tombak Gubalo Runcing dan Trisula.....	114
Gambar 51. Payung Panji	115

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan.....	123
Lampiran 2. Data Informan	125
Lampiran 3. Daftar Istilah	126
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	127
Lampiran 5. Biodata Penulis	130

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari termasuk bagian seni yang telah ada sejak dahulu dan tetap berkembang hingga sekarang. Tari berasal dari gerak tubuh manusia. Sehingga dikatakan bahwa tari adalah bagian dari kehidupan manusia karena bergerak dari aktivitas yang dilakukan masyarakat sehari-harinya. Tari mengutamakan gerak tubuh sebagai media ekspresi. Artinya tari tercipta lewat ungkapan atau perasaan penari melalui pengalamannya sehingga muncul keindahan dari setiap gerakan. Seiring perkembangan, kehadiran tari melahirkan berbagai jenis tarian, seperti tari tradisional dan tari kreasi.

Tari kreasi adalah tari yang cukup lama berkembang, setelah adanya tari tradisional yang koreografinya masih berpijak pada tradisi dan atau tidak memiliki pijakan tradisi. Namun pada pembawaan tari, tetap memiliki aturan dan standar yang telah ada. Kemunculan tari kreasi disebabkan adanya perkembangan oleh perubahan zaman, kebutuhan dan kreativitas koreografer yang muncul sebagai pembaharuan tari tradisional. Adanya tari kreasi, meningkatkan pelestarian budaya lokal agar tidak punah dan memperkaya inovasi baru ditengah kehidupan masyarakat modern.

Kota Payakumbuh yang terletak di Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki keberagaman tari kreasi. Masyarakat Kota Payakumbuh, memiliki perhatian yang lebih terhadap aktivitas kesenian yang tengah berkembang di kehidupan masyarakat sekarang. Perhatian tersebut, itu

dapat dilihat dari keberadaan sanggar-sanggar yang telah berdiri dan terus mengembangkan kolaborasi tari kreasi dan tradisi yang ada sehingga masih tetap terbina dan terjaga akan pelestariannya. Salah satu sanggar yang berada di Kota Payakumbuh adalah Sanggar *Pituah Bundo*.

Berdasarkan wawancara (12 Mei 2025) dengan Hendri, dikatakan bahwa Sanggar *Pituah Bundo* didirikan olehnya pada tanggal 17 Desember 2009 (selama 16 tahun hingga sekarang). Sanggar ini berlokasi di Kelurahan Parik Rantang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. Dinamakan “*Pituah Bundo*” diartikan sebagai nasihat yang diajarkan oleh orang tua perempuan (ibu) kepada anak-anaknya. Pendiri merancang sanggar ini sebagai bentuk memberikan karakter dan kepribadian yang baik bagi generasi muda serta memberikan semangat bagi penerus terhadap nilai-nilai kebudayaan. Berdirinya Sanggar *Pituah Bundo* dapat dijadikan tempat bagi anak-anak yang ingin mengembangkan bakat dan minat akan kesenian tari. Selain itu, pendiri ingin membagikan ilmu yang dimiliki dan berupaya melestarikan kembali kesenian tari yang mulai terlupakan.

Selain pendiri, Hendri juga seorang koreografer. Dikatakan Hendri ini sebatas tamatan SMK, namun untuk menciptakan tari memiliki kreativitas yang tinggi. Tari-tari yang diciptakan berasal dari kebiasaan masyarakat, gaya hidup, dan sejarah serta kebudayaan yang hampir punah. Diantaranya, Tari Galak Manjadi Ratok tahun 2009, Tari Pasambahan *Pituah Bundo* tahun 2009, Tari Piriang Babako tahun 2012, Tari Tangkelek Mahalau Risau tahun 2013, Tari Payokumbuah Baidang tahun 2013, Tari Payuang *Pituah Bundo*

tahun 2013, Tari Sato Sakaki tahun 2014, Tari Badia-Badia Botuang tahun 2014, Tari Rampak Sikatuntuang tahun 2015, Tari Lambuik Kasua tahun 2015, Tari Risalah Lambak Ampek tahun 2016, Tari Kadoraik Padusi tahun 2016, Tari Paga Nagari tahun 2016, Tari Suluah Bendang Dalam Nagari tahun 2016, Tari Sabiah tahun 2016, Tari Tilakuang Usang tahun 2017, Tari Mancoreng Arang di Kaniang tahun 2017, Tari Ratok Mayik Katurun tahun 2017, Tari Payokumbuah Marandang tahun 2019, Silek Dalam Boncah tahun 2019, Tari Galombang tahun 2021, Darah Daging tahun 2021. (Lihat lampiran).

Selain itu, Sanggar *Pituah Bundo* juga memperoleh beberapa prestasi yang ikut serta dalam ajang tertentu, diantaranya juara 2 Tari Galak Manjadi Ratok tahun 2010 di Payakumbuh, juara 2 Tari Sato Sakaki tahun 2014 di Payakumbuh, juara 1 Tari Rampak Si Katuntuang tahun 2015 di Payakumbuh, juara 1 Tari Kadoraik Padusi tahun 2016 di Ambon, sebagai 5 penampilan terbaik Tari Piring Babako pada Festival Tari Piring se-Sumatera Barat tahun 2016 di Taman Budaya Padang, juara 1 Tari Tilakuang Usang dan Tari Suluah Bendang Dalam Nagari tahun 2017 di Bangka Belitung, sebagai 5 kategori terbaik Tari Galombang se-Sumatera Barat yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Sumatera Barat pada tahun 2021 di Padang.

Dengan pencapaian tersebut, Sanggar *Pituah Bundo* kerap diundang untuk tampil dalam berbagai acara. Diantaranya, Pekan Budaya Sumatera Barat di Padang tahun 2009, Festival Tari Piring se-Sumatera Barat di Taman Budaya Padang tahun 2016, *HUT ASEAN* ke 50 di Brunnei Darussalam tahun 2017, Festival Literasi Sekolah di DKI Jakarta tahun 2017, *Beauty Of West*

Sumatera di Australia tahun 2018, *Magnificent Indonesia 2018 Exhibiton* di Brunnei Darussalam tahun 2018, Festival Indonesia Belgia tahun 2019, Pasar Ekonomi Kreatif di Payakumbuh tahun 2020, IKM *Expo* di Pekanbaru tahun 2020, Pekan Kebudayaan Nasional di Padang tahun 2020-2021, Festival Bagalombang di Padang tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Sumatera Barat, Festival Mentari Satu di Padang tahun 2021, Festival Pacu Jawi Payakumbuh tahun 2021, Munas HPI di DKI Jakarta tahun 2022, Pawai Budaya se-Indonesia di Padang tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pemerintah Kota se-Indonesia dan Payakumbuh Botuang Festival di Payakumbuh pada tahun 2022-2024. (Lihat lampiran).

Berdasarkan wawancara (12 Mei 2025) dengan Hendri, Tari Galombang merupakan tari kreasi baru yang diciptakan Hendri di Sanggar *Pituah Bundo*. Tari ini mulai digarap pada tahun 2021 dan sebagai tari penyambutan tamu untuk memberikan sebuah penghormatan terhadap orang yang lebih dihargai dan diutamakan. Keberadaan Tari Galombang dikelola oleh Hendri semenjak terciptanya hingga sekarang masih tetap terbina dan diperkenalkan oleh masyarakat saat ditampilkan pada suatu acara. Semenjak berdirinya Tari Galombang belum mengalami perubahan dari penyajian tari tersebut, baik dari segi gerak, kostum, musik, penari dan properti. Namun, Hendri mengatakan Tari Galombang sempat mengalami pasang surut dalam keberlangsungannya yang disebabkan oleh keterbatasan anggota. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan pembinaan regenerasi baru melalui

perekrutan dan pelatihan rutin di Sanggar *Pituah Bundo* yang dilaksanakan dua kali seminggu. Sehingga keberadaan Tari Galombang tetap stabil dan masih terjaga hingga saat ini.

Tari Galombang pertama kali ditampilkan di Padang pada acara Festival Bagalombang Pekan Kebudayaan Daerah yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Sumatera Barat pada tahun 2021 (Lihat Lampiran). Kemudian pada tahun 2022-2025 (sekarang) Tari Galombang oleh Sanggar *Pituah Bundo* digunakan sebagai tari penyambutan tamu yang dilakukan pada acara pesta perkawinan. Sehingga dalam hal ini untuk melihat keseluruhan pertunjukan dari bentuk penyajian Tari Galombang peneliti saksikan pada acara pesta perkawinan.

Pada acara pesta perkawinan, Tari Galombang berfungsi sebagai acara adat. Masyarakat selalu mengaitkan Tari Galombang selama keberlangsungan acara pesta perkawinan dalam menyambut keluarga dan pengantin. Akan tetapi tidak semua masyarakat mengharuskan adanya Tari Galombang atau tidak ada ikatan kuat yang mewajibkan Tari Galombang pada acara pesta perkawinan. Sehingga dikatakan tidak ada keharusan untuk menampilkan tari ini dan tetap bisa berlangsungnya acara pesta perkawinan. Selain itu, Tari Galombang berfungsi sebagai sarana tontonan. Dalam konteksnya tari dirancang untuk dipertontonkan kepada masyarakat sehingga Tari Galombang tidak hanya ditujukan kepada keluarga dan pengantin tetapi juga kepada masyarakat sekitar yang menyaksikan pertunjukan dari tari tersebut. Terakhir sebagai sarana ekonomi, Tari Galombang bagi Hendri telah menjadi sumber

mata pencaharian dengan memasarkan dari berbagai pihak yang tiap menyaksikan pertunjukan Tari Galombang dalam acara tersebut.

Alasan peneliti untuk meneliti Tari Galombang karena menunjukkan adanya perbedaan pada penyajian tari ini dibanding dengan Tari Galombang sanggar lain di Kota Payakumbuh, dilihat dari penari dan pembawa carano. Tari yang dibuat koreografer secara tercipta dilakukan penari laki-laki. Dibanding dengan Tari Galombang sanggar lain di Kota Payakumbuh yang peneliti telusuri seperti Sanggar Lindang Urek, Sanggar Talang Sarumpun, Sanggar Sarunai Tonic, Sanggar Rajo Batuah, Sanggar Mandugo Ombak, Sanggar Puti Elok, Sanggar Intan Bakarang, Sanggar Seni Talintuah, Sanggar Seni Panglimo, Sanggar Seni Mato Alang serta Sanggar Seni Urak Selo, rata-rata lebih dominan penari campuran (laki-laki dengan perempuan). Selain itu, koreografer terinspirasi mengenai nilai-nilai adat Minangkabau di masa lalu, bahwa perempuan tidak boleh memperlihatkan diri dan membatasi keberadaan agar terjaga sikap dan citra perempuan. Dijelaskan Indrayuda (2012:129), bahwa pada masa lalu ketika awal tercipta dan dibudayakan tari Minangkabau, kalangan elit adat sangat melarang kaum perempuan untuk menari, karena perempuan dipandang tabu untuk menari. Bertitik tolak dari itu, masyarakat Minangkabau secara konvensi melarang perempuan untuk memamerkan tubuhnya melalui pertunjukan tari Minangkabau. Sebab perempuan merupakan kaum terhormat yang perlu diangkat harkat dan martabatnya dalam konteks matrilineal Minangkabau.

Begitupun dengan pembawa carano pada tari ini juga dibawakan oleh laki-laki sedangkan pada sanggar lain di Kota Payakumbuh selalu menampilkan pembawa carano adalah perempuan. Pembawa carano ini dibawakan oleh seorang Mamak (saudara laki-laki ibu dari pihak tuan rumah anak daro) atau yang bisa dipercaya untuk mewakili dari pihak keluarga tersebut karena pembawa carano ini yang akan mempersembahkan secara langsung pengucapan kata pembuka dan penutup serta pengucapan kata *Alua* dalam pertunjukan tari tersebut. Dengan melihat penyajian yang berbeda ini peneliti tertarik untuk meneliti tarian tersebut.

Berdasarkan wawancara (13 Mei 2025) dengan Naufalino salah satu penari, mengatakan bahwa gerak Tari Galombang yang dibuat Hendri ini bersumber pada gerak silat atau *silek* yang secara tampilan dilakukan bersama-sama dan berkelompok. Gerak silat ini tidaklah murni silat asli namun koreografer telah memvariasikan dan memodifikasi menjadi gerak lain. Bentuk gerak yang sederhana dilakukan secara serentak dan berulang-ulang yang mencerminkan kesopanan, kehormatan, ketangkasan dan kekompakan dalam menari. Dalam bergerak tidak menggunakan hitungan tetapi hanya berdasarkan aba-aba dari salah seorang penari bernama Tukang Gore. Gerak pada Tari Galombang ini terdiri dari 6 gerak utama yaitu gerak sambah pambuka, gerak panyambuik, gerak manyongsong, gerak pangaba, gerak manyongsong basamo, dan gerak maarak ka palaminan.

Selain carano, ada juga properti lain sebagai pendamping dan pengikut dari carano, yaitu tombak gubalo dan payung panji. Properti ini digunakan sebagai penjaga dari pembawa carano karena yang membawakan carano

adalah Mamak merupakan pemimpin informal dan penengah di dalam keluarga. Selain itu, sebagai tanda kehormatan dan kemuliaan dalam mengiringi tamu yang disambut, ketika pembawa carano telah berhadapan dengan tamu. Properti dapat dikatakan aktif dan pasif. Properti aktif adalah alat yang ikut ditarikan oleh penari di dalam pertunjukan, sedangkan properti pasif adalah alat yang tidak dipakai sebagai alat untuk menari tetapi bagian dari pelengkap dan termasuk perlengkapan. Pada Tari Galombang ini, properti tersebut dikatakan properti pasif sehingga properti tersebut tidak ditarikan hanya sebagai pelengkap dan perlengkapan pada pertunjukannya.

Tipe Tari terdiri dari tipe tari muni, abstrak, komikal, dan dramatik. Tipe tari murni adalah menonjolkan keindahan gerak tanpa adanya makna, tipe tari abstrak adalah makna gerak yang tidak terwujud dengan jelas, tipe tari komikal adalah gerak yang bersifat lucu, dan tipe tari dramatik adalah gerak yang membangun suasana. Selain itu, bentuk penyajian dapat dikatakan representatif yaitu tarian yang bercerita dan nonrepresentatif yaitu tarian tidak bercerita. Pada Tari Galombang ini menggunakan tipe tari murni dengan bentuk penyajian nonrepresentatif yang lebih menonjolkan keindahan dari ragam gerak silat tanpa unsur cerita di dalamnya. Tari ini menggambarkan tiga alur utama dalam proses pertunjukannya yaitu penyambutan, pengantaran, dan pengiringan.

Berdasarkan jumlah anggota, Tari Galombang terdiri dari 8 penari dan 1 carano dengan pendamping carano yaitu 2 tombak gubalo dan 1 payung panji serta 4 orang pemusik. Secara keseluruhan semua anggota Tari Galombang

dilakukan oleh laki-laki begitu pun dengan pemain musik. Pada wawancara (13 Mei 2025) dengan Leo Nardo salah satu pemusik, mengatakan alat musik pengiring dalam Tari Galombang ini yaitu talempong pacik, gandang tambua, bansi dan pupuik serunai. Baik pemusik dan seluruh anggota Tari Galombang dilakukan oleh kalangan remaja hingga dewasa.

Pemakaian kostum pada Tari Galombang secara keseluruhan berciri khas busana adat Minangkabau, seperti baju taluak balango, sarawa, cawek, sisampiang, deta, baju demang. Untuk pembawa carano mengenakan kostum baju Penghulu. Pada tata rias, dikarenakan semua yang terlibat adalah laki-laki, maka tidak diperlukan dalam hal ini hanya saja lebih menunjukkan kerapian dan kegagahan seorang lelaki.

Tari Galombang ini memiliki penyajian berbeda, dilihat dari penari dan pembawa carano serta adanya properti. Kemudian gerak yang disajikan juga beragam. Hal ini memungkinkan peneliti tertarik untuk meneliti Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* karena memiliki perbedaan pada tari ini dibanding dengan Tari Galombang sanggar lain di Kota Payakumbuh. Selain itu, peneliti ingin mengkaji dan mengetahui lebih lanjut bagaimana wujud penyajian Tari Galombang secara keseluruhan. Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus kepada bentuk penyajian dengan menjadikan Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* sebagai objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dari uraian di atas, maka terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Keberadaan Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh.
2. Fungsi Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh.
3. Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh pada acara pesta perkawinan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini agar fokus permasalahan yang diteliti tetap terarah pada topik yang terkait, untuk itu peneliti membatasi masalah penelitian terhadap “Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh yang dilakukan pada acara pesta perkawinan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah penelitian ini yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh pada acara pesta perkawinan?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan dan menganalisis “Bentuk Penyajian Tari

Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh pada acara pesta perkawinan. ”.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai persyaratan bagi peneliti untuk menyelesaikan tahap memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Negeri Padang.
2. Untuk menambah pengalaman dan wawasan peneliti mengenai Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh pada acara pesta perkawinan.
3. Untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan pelestarian budaya dalam Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh.
4. Bagi Sanggar *Pituah Bundo*, agar banyak yang mengetahui dan mengenal Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo*.
5. Bagi dunia pendidikan, sebagai bahan untuk pembelajaran seni mengenai Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mengenai “Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh”, dapat disimpulkan bahwa Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* merupakan tari kreasi baru sebagai tari penyambutan tamu yang dilakukan pada acara pesta perkawinan. Tipe tari ini adalah tipe tari murni yang bentuk penyajiannya nonrepresentatif. Secara keseluruhan bentuk penyajian tari ini memiliki 7 elemen yaitu 1) gerak, 2) kostum, 3) musik, 4) penari, 5) properti, 6) tipe tari, 7) sinopsis.

Gerak Tari Galombang bersumber pada gerak silat yang terdiri dari 6 gerak utama, yaitu gerak sambah pambuka, gerak panyambuik, gerak manyongsong, gerak pangaba, gerak manyongsong basamo, dan gerak maarak ka palaminan. Semua anggota Tari galombang memakai kostum berciri khas adat Minangkabau seperti deta, baju teluk balango, sisampiang, ikek pinggang, sarawa, deta harimau, baju demang dan memakai baju penghulu. Musik pengiring tari ini menggunakan musik eksternal seperti talempong pacik, gandang tambua, bansi, dan pupuik serunai yang dimainkan oleh 4 orang laki-laki. Penarinya dilakukan oleh laki-laki berjumlah 8 orang. Penari tari ini tidak menunjukkan tokoh individu yang menonjol tetapi ke semua penari melakukan secara berkelompok. Properti tari ini digunakan sebagai pelengkap yang tidak ditarikan, dibawa sebanyak 4 orang laki-laki terdiri dari carano, tombak gubalo (runcing dan trisula), dan payung panji.

Berdasarkan keseluruhan analisis peneliti, Tari Galombang telah menjadi pelestarian budaya yang dikembangkan tanpa meninggalkan nilai adat tradisi Minangkabau. Tari ini memiliki perbedaan pada penyajiannya seperti penari dan pembawa carano dilakukan laki-laki, terdapat perlengkapan properti di dalam pertunjukannya dan gerak yang disajikan juga beragam. Dengan demikian Tari Galombang ini memiliki keunikan tersendiri dan karya seni yang tetap bertahan di tengah arus perkembangan modern.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, adapun beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sanggar *Pituah Bundo*, diharapkan untuk terus mempertahankan eksistensi dalam melestarikan Tari Galombang agar tetap terjaga keberadaannya di tengah perkembangan modern dengan berupaya memperkenalkan pada masyarakat maupun menggunakan sosial media.
2. Dengan adanya Sanggar *Pituah Bundo*, diharapkan seluruh tokoh yang berperan dalam pelestarian kebudayaan mari bersama-sama untuk terus menjaga, mewariskan, dan mempelajari kesenian baik tradisional ataupun kreasi agar tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat memperluas kajian ini, tidak hanya pada bentuk penyajian tetapi juga topik lainnya, sehingga kelemahan dan kekurangan pada penelitian ini dapat diperbaiki untuk kajian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Aprilia Putri. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo Dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*. Sendratasik UNP.
- Agesa, Silva Dwi. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Dalam Pesta Perkawinan di Sanggar Lindang Urek di Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. *Skripsi*. Sendratasik UNP.
- Albadri, A., & Desfiarni, D. (2020). Perkembangan Tari Tampuruang Di Sanggar Sabirullah Matador Kanagarian Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 39-46.
- Armi, Rahayu Febri. (2021). Bentuk Penyajian Tari Hari Langsung Sebagai Tari Kreasi Masyarakat Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Sendratasik. UNP.
- Astuti, Fuji. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau: Dalam Sistem Matrilineal dari Era Nagari, Desa dan Kembali ke Nagari*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Saputri, I., Fujiawati, F. S., & Permanasari, A. T. (2022). Bentuk Penyajian Tari Kreasi Bandrong Ing Cilegon Di Sanggar Duta Seni Ks Kota Cilegon Banten. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 1(1).
- Setyaningsih, A. O. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi pada Teks Sinopsis Cerita Karya Siswa Kelas V SD Negeri Menuran 03 Sukoharjo. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71-81.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syefriani, S., & Kurniati, F. (2022). Eksistensi tari persembahan di Kumpulan Seni Seri Melayu pada masa pandemi COVID-19. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 9(1), 37-51.